BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lahan merupakan tanah terbuka pada suatu daerah yang dapat menjadi salah satu faktor penentu kualitas lingkungan. Kondisi lahan pada suatu daerah akan mempengaruhi lingkungan yang ada di daerah tersebut bahkan sekitarnya, yang apabila kondisi lahan itu buruk maka akan membuat kualitas lingkungan menjadi buruk dan sebaliknya apabila kondisi suatu lahan baik maka dapat menciptakan lingkungan yang baik pula. Hal ini disebabkan karena lahan memiliki potensi dan kualitas tersendiri yang dapat menentukan arahan pada fungsi dan peruntukannya.

Sumber daya lahan dapat dikatakan suatu faktor produksi atau modal dari lahan itu sendiri yang bisa digunakan serta dimanfaatkan oleh manusia guna memenuhi keperluan hidupnya. Lahan bisa menjadi sumber daya yang baik dan memberikan banyak keuntungan apabila kelestarian lahan itu sendiri terjaga. Kelestarian lahan dapat terjaga melalui pengelolaan lahan yang baik dan sesuai dengan karakter lahannya.

Penggunaan lahan merupakan salah satu bentuk pengelolaan terhadap lahan yang didasarkan pada karakter lahan itu sendiri. Penggunaan lahan dari waktu ke waktu terus berkembang, semakin banyak lahan di berbagai daerah yang dimanfaatkan bahkan banyak terjadi perubahan penggunaan lahan. Hal ini disebabkan kerana tingkat kebutuhan manusia yang semakin luas, seperti yang telah dikemukakan oleh Sandy (dalam Nurdin, 2009, hlm. 2) yaitu :

> (1) Adanya kontradiksi antara kebutuhan untuk menjadi pemakai yang lebih luas di satu pihak dan batasan-batasan yang berat demi lingkungan; (2) Peningkatan keperluan hidup di pedesaan yang tidak disertai perluasan kesempatan kerja; (3) terjadinya kerusakan tanah karena kurangnya pemeliharaan sebagai akibat dari adanya jarak bathin atau status hukum yang terlalu jauh antara penggarap tanah dan pemilik tanah.

Di Indonesia sendiri terbukti telah terjadi perubahan penggunaan lahan, seperti yang dipaparkan oleh Departemen Kehutanan (2008, hlm. 1-2) bahwa :

> Berdasarkan data yang ada, luas hutan selama periode 1985 – 1997 untuk tiga pulau besar (Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi) telah berkurang seluas ± 1,6 juta ha/tahun. Sedangkan perhitungan untuk lima pulau besar, yaitu Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan Maluku menunjukkan luas penutupan hutan telah berkurang seluas ± 1,8 juta ha/tahun, atau lebih dari 21 juta ha selama kurun waktu tersebut yang setara dengan luas Pulau Jawa. Untuk periode 1997 – 2000 laju pengurangan hutan di dalam kawasan hutan mencapai angka ± 2,84 juta ha/tahun atau ± 8,5 juta ha selama 3 tahun.

Berdasarkan pemaparan dari Departemen Kehutanan tersebut bahwa telah terjadi pengurangan luas kawasan hutan di beberapa tempat di Indonesia. Pengurangan luas hutan tersebut tidak lain disebabkan karena sebagian penggunaan lahannya yang telah berubah yang tadinya adalah kawasan hutan kemungkinan sebagian wilayahnya berubah menjadi area perkebunan warga, bisa menjadi area pemukiman warga, atau karena terjadi bencana kebakaran hutan sehingga menjadi lahan kosong, serta hal lain yang dapat menyebabkan luas kawasan hutan berkurang.

Pemanfaatan lahan biasanya secara langsung menyebabkan perubahan tata guna lahan di suatu wilayah. Perubahan penggunaan lahan seringkali tidak disertai dengan tindakan pencegahan kerusakan lahan (konservasi), sehingga lahan semakin terdegradasi yang secara kasat mata ditandai dengan tingginya tingkat bahaya erosi serta rendahnya tingkat resapan air hujan. Alih fungsi lahan oleh manusia umumnya mengubah vegetasi dan pengelolaan lahan, hal itu juga yang merupakan faktor penyebab lahan terdegradasi.

Menurut Notohadiprawiro (1999, hlm. 74), “erosi ialah penyingkiran dan pengangkutan bahan dalam bentuk larutan atau suspensi dari tapak semula oleh pelaku berupa air mengalir , es bergerak, atau angin”. Berbagai macam penggunaan lahan tentu akan memberikan pengaruh yang berbeda pada tingkat bahaya erosi yang terjadi. Erosi tidak terjadi pada semua jenis lahan dan penggunaan lahannya, tetapi terjadi pada lahan-lahan tertentu yang memiliki karakteristik pendorong terjadinya erosi. Faktor yang mendorong terjadinya erosi yaitu iklim, tanah, topografi, vegetasi serta faktor manusia.

Erosi terjadi pada lahan-lahan kering di daerah lereng dengan tindakan konservasi yang belum terarah serta curah hujan yang cukup tinggi. Untuk wilayah di Indonesia yang pada dasarnya beriklim basah, erosi terjadi banyak dipengaruhi oleh air, sedangkan erosi oleh angin tidak begitu berarti. Erosi yang terjadi pada suatu lahan mengakibatkan lapisan atas tanah pada lahan tersebut terangkat atau terkikis dan diendapkan di tempat lain di lahan yang lebih rendah seperti di dalam sungai, waduk, danau, dan sebagainya. Maka dari itu kerusakan akibat erosi terjadi di dua tempat, yaitu di tempat terjadinya erosi (*on site*) dan tempat diendapkannya tanah hasil erosi (*off site*).

Kecamatan Panumbangan merupakan daerah kecamatan yang termasuk kawasan pengembangan Agropolitan Kabupaten Ciamis. Kecamatan ini masuk pada daerah aliran Ci Tanduy. Kecamatan Panumbangan tidak memiliki pos pengamat curah hujan, berdasarkan data yang diperoleh dari proyek penelitian Menteri Pekerjaan Umum (2013, hlm.40) pos hujan terdekat dengan Kecamatan ini adalah Panawangan, Kawali, Ciamis, dan Rancah yang memiliki curah hujan sebesar 2,940 mm/Tahun merupakan rata-rata hujan dari tahun 1970-2011. Kecamatan ini memiliki bentukan lahan yang berlereng dan bergelombang juga terdapat banyak lahan pertanian. Jika melihat hal tersebut maka besar bahaya erosi terjadi di wilayah tersebut. Jenis tanah di wilayah ini didominasi oleh jenis tanah aluvial. Berdasarkan data dari badan pusat statistik Kecamatan Panumbangan dalam angka 2012, kecamatan tersebut memiliki luas wilayah 52,62 Km^2 (5262 Ha) berada pada ketinggian 593 mdpl. Kecamatan Panumbangan memiliki 14 Desa dengan jumlah penduduk seluruhnya 62.034 jiwa (tahun 2011) dan kepadatan penduduknya 1.179 jiwa/Km^2. Penggunaan lahan di Kecamatan Panumbangan seperti yang telah disebutkan sebelumnya banyak terdapat lahan pertanian. Adapun penggunaan lahan di Kecamatan Panumbangan seperti tercantum pada Tabel 1.1.

Table 1.1
Penggunaan Lahan Di Kecamatan Panumbangan Tahun 2012

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha) 2012
1	Pekarangan/ tanah untuk bangunan & halaman sekitarnya	440
2	Tegal/ kebun/ ladang/ huma	2.062
3	Hutan rakyat	845
4	Hutan negara	588
5	Perkebunan Negara/ swasta	498
6	Kolam/ tebet/ empang	160
7	Lain-lain	167
	Jumlah lahan kering	**4.760**
8	Irigasi teknis	355
9	Irigasi ½ teknis	510
10	Irigasi sederhana/ desa	266
11	Tadah hujan	55
	Jumlah lahan sawah	**1.186**
	Jumlah lahan kering & lahan sawah	**5.946**

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis Tahun 2013

Dari Tabel 1.1 menunjukkan bahwa di Kecamatan Panumbangan lebih didominasi oleh lahan pertanian dan hutan, hal ini merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada besaran erosi. Melihat dari data tabel tersebut diatas bahwa sebaran erosi di kecamatan panumbangan bisa beragam besarannya dilihat juga dari kondisi lahannya. Hal ini bisa menentukan besaran erosi setiap wilayah yang nantinya akan diketahui tingkatan bahayanya serta sebaran erosi berdasarkan tingkatannya.

Berdasarkan apa yang telah penulis sampaikan, Kecamatan Panumbangan dipilih penulis sebagai lokasi penelitian mengenai erosi dan sebarannya. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa hal, antara lain adalah karena Kecamatan Panumbangan merupakan daerah agropolitan yang dimana merupakan daerah dengan banyak lahan pertanian. Pengelolaan lahan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan besar kecilnya erosi yang terjadi. Selain karena faktor pengelolaan lahan yang banyak digunakan lahan pertanian, pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Panumbangan juga dilihat berdasarkan karakteristik fisik lahan. Karakteristik lahan di daerah tersebut memiliki bentukan lahan yang bergelombang dengan kemiringan lereng yang beragam.

Berhubungan dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai erosi di Kecamatan Panumbangan. Penelitian ini dihubungkan dengan pemetaan persebaran tingkat bahaya erosi beserta zonasinya. Maka dari itu penulis melakukan penelitian ini dengan judul "**ZONASI TINGKAT BAHAYA EROSI DI KECAMATAN PANUMBANGAN, KABUPATEN CIAMIS**".

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas yang telah dipaparkan, maka sebelum melaksanakan penelitian ada baiknya melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu. Identifikasi masalah guna memfokuskan kajian mengenai permasalahan yang akan diteliti nantinya. Dalam latar belakang penelitian telah dibahas mengenai permasalahan erosi, oleh karena itu penelitian ini mengkaji tentang erosi. Penelitian ini terfokus pada tingkat bahaya erosi yang terjadi dan akan terjadi di lokasi yang dijadikan lokasi peneliltian. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Panumbangan merupakan daerah agropolitan yang lahannya didominasi oleh lahan pertanian, yang dimana pengelolaan lahan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap besar erosi yang terjadi.
2. Topografi di Kecamatan Panumbangan beragam dilihat mulai dari tingkat kemiringan lereng, panjang lereng sampai bentukan lahannya. Hal ini dapat menentukan tingkat besar kecilnya erosi yang ditimbulkan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada uraian yang telah dipaparkan sebelumnya di latar belakang penelitian serta identifikasi masalah, bahwa penelitian ini mengkaji mengenai erosi. Kecamatan Panumbangan yang menjadi daerah penelitian ini merupakan daerah yang berpotensi terjadi erosi di beberapa lokasi. Berdasarkan data yang diperoleh dan dari hasil pengamatan lapangan sebelum penelitian, bahwa karakteristik lahan di daerah tersebut sangat berpotensi terjadinya erosi, dengan tingkat kemiringan dan panjang lereng yang beragam serta mendukung terjadinya

erosi, juga pengolahan lahan dan penanaman vegetasi yang beragam. Kecamatan Panumbangan juga memiliki curah hujan tinggi setiap tahunnya, yang dimana hujan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya erosi. Penelitian ini memfokuskan pada tingkat bahaya erosi dan sebarannya di Kecamatan Panumbangan. Maka dari itu penelitian ini memunculkan suatu rumusan masalah yang bisa dikembangkan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mengukur besar bahaya erosi di Kecamatan Panumbangan?
2. Berapakah besaran bahaya erosi di Kecamatan Panumbangan?
3. Bagaimana sebaran tingkat bahaya erosi di Kecamatan Panumbangan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan karena ada suatu permasalahan untuk dicari solusi atas masalah tersebut. Pada dasarnya setiap penelitian itu memiliki tujuan tersendiri, selain mencari solusi terhadap suatu permasalahan yang menjadi sebuah penelitian. Oleh karena itu berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengukur dan mengamati faktor-faktor terjadinya erosi di Kecamatan Panumbangan
2. Menghitung besaran bahaya erosi di Kecamatan Panumbangan.
3. Menentukan sebaran dan memetakan tingkat bahaya erosi di Kecamatan Panumbangan.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat, baik itu untuk peneliti maupun untuk pihak lain. Adapun manfaat yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh data mengenai besaran tingkat erosi dari hasil pengukuran dan penghitungan terhadap lahan di Kecamatan Panumbangan sebagai dasar pemetaan tingkat bahaya erosi.
2. Memberikan informasi sebaran tingkat bahaya erosi di Kecamatan Panumbangan.

3. Memperoleh data sebagai bahan arahan terhadap pengelolaan lahan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah konservasi lahan.
4. Meningkatkan pemahaman peneliti mengenai erosi dalam kehidupan.

F. Struktur Organisasi

Skripsi merupakan sebuah laporan hasil penelitian yang didalamnya berisi alasan diadakannya penelitian, sistem dalam melakukan penelitian serta hasil dari penelitian itu sendiri. Penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang pada setiap babnya terdapat sub bab. Adapun rincian mengenai penulisan skripsi ini dari bab pertama sampa bab terakhir, yaitu BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V.

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang maksud penulis melakukan penelitian. Pada bab ini terdapat sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II adalah bab kajian pustaka yang dimana pada bab ini menjelaskan teori-teori tentang hal-hal yang bersangkutan dengan bidang ilmu yang diteliti. Pada bab kajian pustaka ini terbagi menjadi beberapa sub bab berdasarkan banyaknya teori yang dipakai guna mendukung proses penelitian. Untuk penelitian ini dengan kajian mengenai erosi, maka sub bab dalam bab kajian pustaka ini adalah mengenai pengertian erosi, proses terjadinya erosi, faktor-faktor yang mempengaruhi erosi, dampak erosi, jenis erosi, prediksi erosi, dan tingkat bahaya erosi.

BAB III yaitu bab metode penelitian yang berisi penjabaran mengenai metode dan prosedur penelitian. Sub bab pada bab ini terdiri dari lokasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan bagan alur penelitian.

BAB IV merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisi mengenai hal utama dalam penelitian, yaitu pemaparan data dengan cara analisis atau pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan

guna mendapatkan temuan yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian, serta pembahasan data atau analisis dari hasil temuan yang telah diperoleh.

BAB V adalah bab simpulan dan saran, yang dimana pada bab ini menyajikan mengenai penafsiran peneliti terhadap hasil temuan dalam penelitian. Untuk sub bab simpulan berisi jawaban mengenai masalah penelitian dalam rumusan masalah. Sedangkan saran atau rekomendasi berisi hal-hal yang ditujukan kepada pihak yang bersangkutan dari hasil penelitian dan kepada peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian.